



Transgender: Gereja yang Mencari dan Memulihkan

Samuel Hutabarat,^{1)*} Frans Silalahi²

^{1,2)} Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Indonesia

^{*}) Email: hutabaratsamuel2@gmail.com

Diterima: 2 September 2025

Direvisi: 16 September 2025

Disetujui: 24 September 2025

Abstract

Transgender is an individual who is interested in living as the opposite gender, regardless of whether they want to take do it as far as dressing in the opposite gender in daily life or undergoing gender reassignment surgery. Transgender is a lifestyle that demands recognition and acceptance from society, including the church. The church must focus on God's teaching that everyone, including transgender, must be served and saved. The research uses qualitative research, focusing on a descriptive approach to outline and explain the issues clearly, and in-depth analysis through critical interpretation of the literature. The analysis of the literature materials is conducted by selecting relevant materials related to the researched topic to delve into the subjects associated with transgender, the church, trauma, and Harvest Theology. This research aims to: (1) examine the Biblical view on transgender; (2) how the church can holistically serve transgender individuals; (3) what evangelistic methods are suitable for reaching out to transgender people; (4) how the church can foster strong and healthy families under God's authority. The results of the study indicate that the Bible clearly states that being transgender is wrong, Harvest Theology helps the church grow by encouraging evangelism towards transgender individuals, the church must assist transgender individuals and congregants in healing from trauma, and work on family restoration as a reflection of God's perfect love.

Keywords: Church; Harvest Theology; Transgender; Trauma.

Abstrak

Transgender adalah individu yang tertarik hidup sebagai lawan jenis, terlepas dari apakah dijalankan hanya sebatas berpakaian lawan jenis dalam kehidupan sehari atau melakukan operasi ganti kelamin. Transgender adalah suatu gaya hidup yang menuntut pengakuan dan penerimaan dari masyarakat, termasuk gereja.

Gereja harus fokus pada pengajaran Tuhan bahwa semua orang, termasuk *transgender*, harus dilayani dan diselamatkan. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif (*qualitative research*), dengan fokus pada pendekatan deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan masalah sehingga menjadi jelas dan pendekatan analisis mendalam melalui interpretasi kritis terhadap literatur. Analisa terhadap materi literatur dilakukan dengan memilih bahan-bahan yang relevan dengan topik yang diteliti untuk mendalami materi yang terkait dengan *transgender*, gereja, trauma, dan Harvest Theology. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengkaji pandangan Alkitab terhadap *transgender*; (2) bagaimana gereja melayani *transgender* secara holistik; (3) metode penginjilan apa yang cocok untuk menginjil *transgender*; (4) bagaimana gereja membentuk keluarga yang kuat dan sehat dibawah otoritas Tuhan. Hasil penelitian adalah Alkitab tegas menyatakan *transgender* adalah salah, *Harvest Theology* membantu gereja bertumbuh dengan mendorong penginjilan terhadap *transgender*, gereja harus membantu *transgender* dan jemaat untuk sembuh dari trauma, dan pemulihan keluarga sebagai citra kasih Allah yang sempurna.

Kata-Kata Kunci: Gereja; *Harvest Theology*; *Transgender*; Trauma.

Pendahuluan

Isu *transgender* adalah salah satu topik yang paling banyak dibicarakan dalam diskusi agama, sosial, budaya, dan politik. Istilah *transgender* merujuk pada individu yang tertarik untuk hidup sebagai lawan jenis, terlepas dari apakah dijalankan hanya sebatas berpakaian lawan jenis dalam kehidupan sehari atau melakukan operasi ganti kelamin (*sex reassignment surgery*). Sebagaimana kehidupan *transgender* dan kaum LGBTQ+¹ merebak di berbagai belahan dunia, *transgender* bukanlah fenomena baru di Indonesia. Sejak tahun 1920-an, Belanda mencatat kehadiran kelompok homoseksual di kota-kota besar di Hindia Belanda. Tahun 1969 dibentuk organisasi wadam (wanita adam) pertama di Jakarta oleh Gubernur Ali Sadikin.² Semenjak itu, *transgender* telah banyak menunjukkan eksistensi dirinya dan berprofesi di salon kecantikan, penari, penyanyi, atau aktor/aktris. Walau *transgender* telah menjadi bagian dari kehidupan di Indonesia, namun mereka menghadapi banyak tantangan dan penolakan. Penolakan terhadap

¹ LGBTQ+ singkatan dari Lesbian (percintaan sesama wanita), Gay (percintaan sesama pria), Bisexual (percintaan bisa dengan pria dan wanita), Transgender (hidup dalam jenis kelamin berbeda), Queer (ketertarikan seksual tidak terbatas pada orang dengan identitas jender atau orientasi seksual tertentu), dan simbol + (keragaman identitas lain seperti interseks, aseksual, panseksual).

² Erna Febriani, "Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual," *Komunikasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 1 (Maret 2020): 30–39.

transgender disuarakan dari masyarakat yang menjunjung tinggi norma gender tradisional dan dari gereja yang berpandangan gaya hidup *transgender* yang berlawanan dengan firman Tuhan.

Seiring dengan perubahan jaman dan budaya, gereja menyadari bahwa isu *transgender* bukanlah masalah mudah. Gereja harus menerima *transgender*, tetapi gereja tidak bisa membenarkan prinsip *transgender* yang tidak Alkitabiah. Sebagaimana Kristus tegas terhadap dosa, gereja harus berani menyuarakan kebenaran berlandaskan kasih. Akan tetapi disayangkan justru ada gereja yang menyatakan bahwa gaya hidup *transgender* bukanlah dosa.³ Untuk dapat membagikan kasih Allah kepada *transgender*, gereja tidak bisa hanya sekedar membuka pintu gereja dan berharap mereka masuk dengan sendirinya. Gereja harus berpegang pada motto Arnold McGavran “*the church who finds*”⁴ dimana gereja secara aktif keluar dan menjangkau jiwa-jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengkaji pandangan Alkitab terhadap *transgender*; (2) bagaimana gereja melayani *transgender* secara holistik; (3) metode penginjilan apa yang cocok untuk menginjil *transgender*; (4) bagaimana gereja membentuk keluarga yang kuat dan sehat dibawah otoritas Tuhan. Bila membandingkan artikel yang telah mengkaji topik *transgender*, terdapat perbedaan pendekatan penulisan; (1) Mongkau menulis bahwa penanganan trauma *transgender* harus ditangani gereja, namun tidak diulas bagaimana mengundang para korban ke gereja;⁵ (2) Dewi fokus pada tantangan *pastoral care* bagi *transgender*, namun tidak melihat latar belakang trauma *transgender*;⁶ (3) Ledo menguraikan tentang kekerasan dalam rumah tangga akan tetapi tidak menyentuh aspek trauma yang berdampak pada psikologis anak.⁷ *Research gap* yang dicermati peneliti adalah belum ada penelitian yang menjembatani bagaimana gereja menjangkau para *transgender* melalui penginjilan dengan fokus pada pemulihan trauma.

³ Shannon T.L. Kearns, *In the Margins: A Transgender Man's Journey with Scripture* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2022), 41.

⁴ Charles Edward Van Engen, *The Growth of the True Church: An Analysis of the Ecclesiology of Church Growth Today* (Amsterdam: Rodopi B.V., 1981), 21.

⁵ Hendry Mongkau, “Pelayanan Pastoral Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada anak,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 57–68.

⁶ Dwi Indarti Hutami Dewi, “Tantangan Pastoral Care bagi Transgender,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (Juni 2019): 1–22.

⁷ Jollyanes Petrecia Ledo, “Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, no. 1 (Oktober 2024): 2541–3945.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif (*qualitative research*), dengan fokus pada pendekatan deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan masalah sehingga menjadi jelas dan pendekatan analisis mendalam melalui interpretasi kritis terhadap literatur.⁸ Dalam penulisan artikel, peneliti terlebih dahulu memulai dengan mengamati masalah yang ada, kemudian merumuskan tujuan penelitian yang menjadi panduan dalam mencari jawaban atas fenomena yang diamati. Analisa terhadap materi literatur dilakukan dengan memilih bahan-bahan yang relevan dengan topik yang diteliti untuk mendalamai materi yang terkait dengan gereja, *Harvest Theology*, *transgender*, dan trauma.

Hasil dan Pembahasan

Transgender

Pemahaman Transgender

Menurut *American Psychological Association* (APA), *transgender* adalah orang-orang yang identitas *gender*, ekspresi *gender*, atau perilakunya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir.⁹ *Merriam-Webster Dictionary* memaknai *transgender* sebagai seseorang yang identitas *gender*-nya berbeda dari jenis kelamin yang ditentukan saat lahir.¹⁰ *Cambridge Dictionary* mendefinisikannya sebagai seseorang yang jenis kelaminnya tidak sesuai dengan tubuh saat mereka lahir.¹¹ Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan *transgender* mengacu pada kondisi seseorang yang identitas *gender*-nya berbeda dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir, yang dapat diwujudkan dengan ingin hidup atau bertindak seperti lawan jenis secara emosional, psikis, dan melalui operasi medis.¹² Kesimpulan definisi-definisi ini adalah *transgender* merupakan suatu kondisi dimana seseorang secara sadar mengubah jenis kelamin dan hidupnya sesuai perilaku lawan jenis kelamin.

Pada umumnya masyarakat awam masih memahami kata ‘*gender*’ sebagai jenis kelamin ketika lahir. Jenis kelamin menunjukkan perbedaan biologis antara

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2008).

⁹ “Understanding Transgender People, Gender Identity and Gender Expression,” *American Psychological Association*, 9 Maret 2023, <https://www.apa.org/topics/lgbtq/transgender-people-gender-identity-gender-expression>.

¹⁰ “Merriam-Webster Dictionary,” t.t., <https://www.merriam-webster.com/>.

¹¹ “Cambridge Dictionary,” t.t., <https://dictionary.cambridge.org/>.

¹² “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” t.t., <https://kbbi.web.id/>.

laki-laki dan perempuan (seperti anatomi dan kromosom).¹³ Akan tetapi pengertian *gender* memiliki arti luas. Menurut *Cambridge Dictionary*, *gender* merujuk pada bagaimana seseorang menunjukkan identitas berdasarkan aspek sosial dan budaya yang membuatnya tampil sebagai pria, wanita, atau identitas lainnya, termasuk perilaku dan peran yang terkait. *Gender* juga merupakan cara seseorang mengekspresikan diri melalui pakaian, perilaku, atau suara.¹⁴ Disimpulkan bahwa *gender* adalah bagaimana seseorang melihat dirinya terlepas dari apa *cisgender*-nya. Adapun arti *cisgender* adalah orang yang hidup sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir.¹⁵

Dalam sisi identitas seksual, seorang *transgender* tidak selalu tampil seperti *tranvestite* atau waria (wanitapria), melainkan dalam berbagai rupa; (1) *cross-dresser* dimana seorang laki pada momen tertentu memakai baju perempuan untuk memuaskan fantasi atau kepuasan seksual, (2) individu yang setiap hari memakai pakaian lawan jenis dan menyatakan dirinya berjenis kelamin lawan jenis walau belum melakukan *sex reassignment surgery*, (3) secara bertahap melakukan alterasi tubuh seperti suntikan hormon atau operasi implan, (4) tetap berpakaian selayaknya *cisgender* tetapi menyebut dirinya dengan nama baru sesuai jati diri *transgender*-nya, atau (5) telah melakukan *sex reassignment surgery* dan mengubah jenis kelamin secara menyeluruh. Dalam sisi orientasi seksual, *transgender* tidak selalu dikatakan sebagai homoseksual, namun bisa tetap sebagai heteroseksual bahkan biseksual,¹⁶ tergantung dari preferensi perilaku.

Pada tahun 2019, *World Health Organization* (WHO) menetapkan perubahan klasifikasi terhadap *transgender* yang sebelumnya dinyatakan sebagai penyakit mental (masuk dalam bab gangguan jiwa) ditetapkan sebagai *gender incongruence* (ketidakselarasan *gender* yang masuk dalam bab kesehatan seksual).¹⁷ Reklasifikasi ini masuk dalam ICD-11 (*the International Classification of Diseases* revisi ke-11). APA menyelaraskan penetapan WHO dengan menegaskan bahwa *transgender* bukanlah kelainan atau penyakit, sedangkan orang yang mengalami *gender dysphoria* hanyalah fase yang berasal dari tekanan psikologis karena

¹³ Anna Lindqvist, Marie Gustafsson Sendénb, dan Emma A. Renströmc, “What is Gender, Anyway: a Review of the Options for Operationalising Gender,” *Psychology & Sexuality* 12, no. 4 (2021): 332–44.

¹⁴ “Cambridge Dictionary.”

¹⁵ *LGBTIQA+ Glossary of Common Term* (Child Family Community Australia, 2022), 15.

¹⁶ “Understanding Transgender People, Gender Identity and Gender Expression.”

¹⁷ “Gender Incongruence and Transgender Health in the ICD,” diakses 17 Agustus 2025, <https://www.who.int/standards/classifications/frequently-asked-questions/gender-incongruence-and-transgender-health-in-the-icd>.

ketidakselarasan antara identitas *gender* dan tubuh biologis.¹⁸ Atas pernyataan WHO dan APA, *transgender* bukanlah penyakit sehingga diklasifikasikan sebagai keragaman *gender* atau *gender* ketiga.¹⁹

Pemahaman Gender Dysphoria

Gender dysphoria adalah ketidaknyamanan karena ketidaksesuaian antara jenis kelamin biologis dan pengalaman psikologis dan emosional *gender*.^{20,21} Ciri umum *gender dysphoria* ditandai dengan ketidakpuasan terhadap jenis kelamin *cisgender* dan keinginan untuk menjadi lawan jenis.²² *Gender dysphoria* disebabkan oleh berbagai faktor seperti: ketidakseimbangan hormon, psikologis (stress, tidak percaya diri), sosial (tinggal dalam lingkungan yang sarat dengan gaya hidup LGBTQ+), keluarga (perasaan tertekan di rumah), dan trauma di masa lalu (mengalami pelecehan seksual). *Gender dysphoria* adalah kondisi psikologis, bukan kondisi medis atau fisiologis seperti kanker atau penyakit jantung.²³ Oleh karena itu, merawat penderita *gender dysphoria* harus fokus pada penyembuhan trauma yang menjadi pemicu seseorang menjadi *transgender*. Perawatan untuk masalah psikologis dan sosial membantu individu untuk mengenali dan memahami masalah identitas gendernya dan masalah kesehatan mental,²⁴ dan memberi kesempatan bagi penderita untuk mendiskusikan perasaan:

Pertama, trauma dalam kehidupan *transgender*. Berikut adalah hasil penelitian trauma *transgender* dari berbagai negara; (1) Penelitian *transgender* di Inggris Raya menunjukkan bahwa diskriminasi dan tindakan kekerasan yang dialami *transgender* membuat mereka semakin tertutup dan saling melindungi;^{25,26}

¹⁸ “Understanding Transgender People, Gender Identity and Gender Expression.”

¹⁹ “India Court Recognises Transgender People as Third Gender,” 15 April 2014, <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-27031180>.

²⁰ Dewi, “Tantangan Pastoral Care bagi Transgender.”

²¹ “Understanding Transgender People, Gender Identity and Gender Expression.”

²² Zahra Yazdanpanahi, Abed Ebrahimi, dan Neda Badrabadi, “Gender Dysphoria, Its Causes and Symptoms: A Review,” *Journal of Health Science and Medical Research* 41, no. 1 (2023): 1–13.

²³ Stephen Joy Herald Manurung dan Venitta Yuubina, “Gender-Affirming Treatments to Children with Gender Dysphoria: Balancing the Children’s Constitutional Rights,” *Journal of Southeast Asian Human Rights* 8, no. 1 (Juni 2024): 143–72.

²⁴ Yazdanpanahi, Ebrahimi, dan Badrabadi, “Gender Dysphoria, Its Causes and Symptoms: A Review.”

²⁵ Georgia Crockford, Oliver Hawthorne, dan Tamara Leeuwerik, “How Do Transgender Young People Experience Talking About Trauma With Services?,” *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 30, no. 3 (2025): 768–82.

²⁶ Martin Mitchell dan Charlie Howarth, *Trans Research Review* (Manchester: National Centre for Social Research, 2019)., 3.

(2) Analisa *transgender* di Brasil terdapat tingginya kemiskinan dan kerasnya kehidupan di Rio de Janeiro yang menyebabkan rentannya anak-anak terhadap pelecehan seksual (diperkosa sesama jenis), dipukul, dan diterlantarkan oleh keluarga. Sebagai akibatnya, banyak anak-anak yang mlarikan diri dan menjadi pekerja tuna susila atau *transgender* untuk membiayai hidupnya. Seks bebas dan penggunaan narkoba berdampak pada meningkatnya HIV dan keinginan bunuh diri;²⁷ (3) Hasil riset *Transgender Equality* di Amerika Serikat didapati banyak *transgender* di Amerika Serikat mengalami tekanan psikologi sejak masa kecil, hidup dibawah ancaman kekerasan, mengonsumsi narkoba dan alkohol, dan mengidap HIV;²⁸ (4) *American Journal of Preventive Medicine* mengkaji bahwa LGBTQ+ dan anak dibawah umur adalah kelompok yang tingkat depresi, kecemasan (*anxiety*), dan gangguan stres pasca-trauma yang tinggi dibandingkan kelompok *cisgender* heteroseksual.²⁹

Kedua, trauma dalam keluarga. Keluarga adalah faktor yang memberi pengaruh besar terhadap kejiwaan *transgender*. Namun disayangkan penelitian menunjukkan kondisi dimana keluarga memberi pengaruh negatif.³⁰ Kelompok *transgender* yang diwawancara didapati bahwa 100% responden tinggal dalam keluarga yang tidak harmonis, 50% responden memiliki orangtua yang otoriter, dan 80% pernah mengalami trauma seksual. Ketidakharmonisan dalam keluarga menjadikan kepahitan bagi penderita *gender dysphoria* sehingga berusaha mencari pelampiasan untuk keluar dari kehidupan yang kelam.³¹

Dari hasil laporan riset trauma yang dialami *transgender*, terdapat pola bahwa pada umumnya mereka hidup di tengah komunitas berperilaku seks menyimpang disertai penyalahgunaan obat terlarang, alkohol, aksi kekerasan, dan penyakit HIV sehingga menghasilkan trauma dan kepribadian yang rapuh. Pelayanan penyembuhan dari trauma sangat dibutuhkan oleh para *transgender* agar mereka dilepaskan dari belenggu iblis dan hidup yang merdeka didalam Kristus.

²⁷ Davi Depret dan Mercedes Neto, “Relationship Between Childhood Abuse and Self-harm Among Transvestites and Transgender Women in Rio de Janeiro State 2019-2020,” *Epidemiol. Serv. Saúde* 33, no. 1 (2024): 1–14.

²⁸ Dewi, “Tantangan Pastoral Care bagi Transgender.”

²⁹ Phillip W. Schnarrs, Armin A. Dorri, dan Joshua B. Rosenberger, “The Sexual and Gender Minority Adverse Childhood Experiences Scale,” *American Journal of Preventive Medicine* 65, no. 6 (2023): 1050–58.

³⁰ Rajnur Ch dan Afritayeni, “Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru,” *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 10, no. 3 (September 2020): 96–101.

³¹ Ibid.

Firman Tuhan Tentang Transgender

Transgender dalam Alkitab

Dalam Alkitab tidak ditemui kata *transgender* baik bahasa Ibrani atau Yunani karena *transgender* adalah istilah modern. Namun demikian, Alkitab mengulas natur dari kata *transgender* dalam berbagai segi, yaitu: *Pertama*, jenis kelamin. Ketika Tuhan menciptakan alam semesta, manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah dalam dua jenis kelamin: pria dan wanita. Adam (אָדָם) dalam bahasa Ibrani berarti *mankind* atau manusia (Kej. 1:27). Melalui manusia pertama, Tuhan mengambil tulang rusuk Adam lalu menciptakan Hawa. Hawa (חַוָּה) berarti hidup karena ia menjadi ibu dari semua yang hidup (Kej. 3:20). Melalui Adam dan Hawa, dihasilkan keturunan yang tidak terhitung hingga masa sekarang. Buah keturunan ini dihasilkan dari proses reproduksi pria dan wanita, bukan dengan jenis kelamin lainnya yang tidak tertera dalam Alkitab.

Kedua, reproduksi manusia. Reproduksi manusia hanya dapat dilakukan melalui pria dan wanita (Kej. 2:21-24; Mat. 19:4-6). Secara biologis, reproduksi hanya melalui dua jenis kelamin yang berbeda dimana benih pria akan membuahi sel telur wanita sehingga menggenapi perintah Tuhan untuk beranak cucu, bertambah banyak, dan penuhi bumi (Kej. 1:28). ³² Mustahil bila Tuhan menciptakan dua pria atau dua wanita kemudian memerintahkan pasangan homoseksual ini untuk beranak cucu karena secara biologis tidak akan berhasil. Percintaan sesama jenis (*gay* dan *lesbian*) berlawanan dengan perintah Tuhan karena sejatinya homoseksualitas bukanlah proses reproduksi yang Tuhan rancang dalam tubuh manusia. Homoseksualitas adalah kekejadian di mata Tuhan (Im. 18:22; Rom 1:26-27; 1 Kor. 6:9) dan merupakan salah satu alasan mengapa Tuhan menghancurkan Sodom dan Gomora (Kej. 19:24-26).

Ketiga, etika berpakaian. Berpakaian menunjukkan status sosial, pekerjaan, dan jenis kelamin. Dalam Perjanjian Lama, terdapat perbedaan yang jelas antara cara berpakaian pria dan wanita. Berbeda dengan masa setelah tahun 1960-an dimana pakaian pria dan wanita mulai ada kesamaan dalam model. Secara tegas Tuhan melarang pria berpakaian seperti wanita (dan sebaliknya) (Ul. 22:5 “Seorang perempuan janganlah memakai pakaian laki-laki, dan seorang laki-laki janganlah mengenakan pakaian perempuan, sebab setiap orang yang melakukan hal ini adalah kekejadian bagi Tuhan, Allahmu”), atau disebut *cross-dresser*. Seorang yang melakukan *cross-dressing* didorong oleh keinginan untuk merasakan hidup sebagai lawan jenis atau mewujudkan fantasi seksualnya.

³² Dewi, “Tantangan Pastoral Care bagi Transgender.”

Alkitab banyak memuat ayat yang menyinggung aspek kehidupan *transgender* dari sisi jenis kelamin, reproduksi manusia, dan cara berpakaian. Tuhan telah menetapkan pria dan wanita sebagai jenis kelamin yang diciptakan. Hanya pria dan wanita yang dapat melakukan reproduksi manusia yang menghasilkan keturunan sesuai *Imago Dei*.

Kesempurnaan Pria dan Wanita di Mata Tuhan

Pria dan wanita adalah ciptaan Tuhan yang berderajat paling tinggi dibandingkan semua ciptaan di alam semesta. Ketika Tuhan telah selesai menciptakan manusia, Tuhan melihat semua karya-Nya sungguh amat baik (Kej. 1:31). Akan tetapi tercetus pertanyaan bila Tuhan mengatakan semua ciptaan-Nya sungguh amat baik, mengapa ada yang lahir dengan tubuh yang berfungsi sebagaimana layaknya, contoh: Sarai (serta Hana dan Elisabet) yang mandul (Kej. 16:1; I Sam. 1:1-8; Luk. 1:36), Lea memiliki mata yang lemah (Kej. 29:17), Musa tidak fasih lidah (Kel. 4:10), anak Yonatan yang cacat kaki (II Sam. 4:4), pria mandul (*eunuch*) (Mat. 19:12), pria yang buta sejak lahir (Yoh. 9:3), dan banyak lagi. Pada saat setiap insan diciptakan, ada rancangan Tuhan yang telah dipersiapkan dalam tubuh setiap individu. Tubuh manusia adalah unik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing yang semua memiliki tujuan sama untuk memuliakan Tuhan.

Tuhan adalah bijak dan adil. Setiap rancangan Tuhan tidak salah. Tuhan tidak melakukan kesalahan ketika mengijinkan seseorang lahir dengan kekurangan atau cacat. Setiap kondisi tubuh yang dialami setiap manusia, ada *master plan* Tuhan yang harus digenapi oleh individu tersebut. Kekurangan dalam tubuh bukanlah penghalang karena Tuhan memampukan anak-Nya agar dapat bekerja dalam setiap keterbatasan yang dimiliki (Kel. 4:11-12).

Sex Reassignment Surgery

Gereja banyak menghadapi tantangan untuk membuktikan apakah dalam Alkitab ada larangan dari Tuhan untuk melakukan *sex reassignment surgery* dan adanya bantahan bahwa ayat melarang memakai baju lawan jenis (Ul. 22:5) tidak dapat disamakan dengan individu yang melakukan *sex reassignment surgery*. Perlu dipahami bahwa larangan memakai baju lawan jenis (atau *cross-dressing*) adalah perintah yang Tuhan berikan 3500 tahun yang lalu. Suatu perintah atau larangan disesuaikan dengan kondisi atau cara berpikir orang-orang pada jaman tersebut. Bila Tuhan memberi larangan tidak boleh ganti kelamin, orang Israel tidak akan memahaminya karena pada masa itu belum ada prosedur ganti kelamin. Bila

Ulangan 22:5 diterapkan pada jaman sekarang, harus diambil inti dan maksud dari larangan tersebut, bukan diartikan secara harfiah.

Ulangan 22:5 melarang memakai baju lawan jenis. Baju mengandung berbagai makna dimulai dari benda yang dipakai untuk menutupi tubuh hingga simbol dari identitas pemakai.³³ Bila baju merepresentasikan identitas, maka identitas menujukkan jati diri seseorang. Pada saat seseorang melakukan *cross-dressing*, ia akan berpikir, berbicara, dan hidup selayaknya pakaian lawan jenis yang dikenakan yang menyebabkan perubahan identitas dan cara berpikir.

*Sexual identity is not independent of the body, or to be restricted to human anatomy, but goes deep into the human psyche. In fact, our identity is to a significant extent determined by our gender. We are meant to be an undivided sexual entity. When it is claimed that some individuals do not have an integrated sexual identity because the inner identity differs from the sexual identity provided by their sexual organs, we face a serious type of psychological dichotomy. This deep psychological disturbance or brokenness reveals one of the damaging effects of sin on humans.*³⁴

Rodriguez menulis bahwa identitas diri dan identitas seksual (jenis kelamin) adalah satu kesatuan, saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan. Perubahan kelamin berdampak pada gangguan psikologi individu yang mengarah pada dosa. Rodriguez meyakini bahwa *sex reassignment surgery* bukanlah jalan keluar bagi seorang *transgender*, melainkan menambah masalah dalam individu terkait, yaitu secara reguler mengonsumsi obat hormonal³⁵ yang akan menjadi beban seumur hidup dan perang batin dalam diri *transgender*. Tidak sedikit *transgender* yang sudah melakukan *sex reassignment surgery* memutuskan untuk menghentikan semua proses terapi dan pengobatan karena mahalnya biaya yang harus dikeluarkan dan kecamuk dalam pikiran yang tidak henti.³⁶ Lebih lanjut, Rodriguez menerangkan bahwa *sex reassignment surgery* berbeda dengan operasi amputasi atau transplantasi organ tubuh. Amputasi dan transplantasi (seperti amputasi kaki dan transplantasi jantung) tidak mengubah identitas seseorang. Namun mengangkat alat kelamin pria lalu membuat alat kelamin wanita pada tubuh yang sama (dan

³³ Hasan Shahbazi dan M. Moradi Korejan, “An Analysis of the Transformational Leadership Theory,” *Journal of Fundamental and Applied Sciences* 8, no. 3 (2016): 452–61.

³⁴ Angel Manuel Rodriguez, “Sex-Change Surgery,” *Biblical Research Institute* 22 (2018): 1–13.

³⁵ Manurung dan Yuubina, “Gender-Affirming Treatments to Children with Gender Dysphoria: Balancing the Children’s Constitutional Rights.”

³⁶ Rodriguez, “Sex-Change Surgery.”

sebaliknya) akan mengubah seluruh kepribadian hidup orang tersebut (*the whole person as a being*).³⁷

Apabila Rodriguez menganalisa keberatan *sex reassignment surgery* dari sisi identitas diri, Engelhardt melihat dari sisi identitas seksual sebagai alat reproduksi manusia. Sebagaimana Tuhan menciptakan pria dan wanita untuk ber-reproduksi, *sex reassignment surgery* tidak akan memampukan *transgender* wanita (dari pria ke wanita) untuk mengandung dan melahirkan bayi, atau *transgender* pria (dari wanita ke pria) menghasilkan sperma. Dengan kata lain, *sex reassignment surgery* tidak akan mengubah sang individu menjadi manusia seutuhnya. *Sex reassignment surgery* secara jelas bertentangan dengan tujuan utama Tuhan menciptakan manusia.³⁸

Sebagaimana *cross-dressing* disebut dengan istilah *tranvestite* (waria atau benci), dapat dipahami mengapa memakai baju lawan jenis adalah kekejadian bagi Tuhan. *Cross-dressing* adalah penyimpangan seksual yang serius dimata Tuhan karena berdampak langsung pada psikologi yang mempengaruhi hubungan identitas seseorang dan identitas seksual. *Cross-dressing* merupakan tahap awal (atau proses) seseorang untuk melangkah lebih jauh untuk menjadi *transgender*.

Harvest Theology

Metode *Harvest Theology* ditulis oleh Donald Anderson McGavran ketika menjadi misionaris di India utusan dari *United Christian Missionary Society of the Christian Church*. Pada tahun 1923, McGavran melihat fenomena lambatnya pertumbuhan gereja walau telah dilakukan pelayanan misionaris yang efektif dan maksimal. McGavran menyadari bahwa diperlukan suatu metode penginjilan baru untuk mewujudkan kerinduan Tuhan untuk menemukan manusia (*the God who finds*) karena merupakan kerinduan Tuhan agar semua manusia yang berdosa berekonsiliasi dalam Gereja Kristus.³⁹ *The God who finds* harus menjadi ciri khas gereja untuk menjadi *a church who finds* (gereja yang menemukan),⁴⁰ sehingga karakter gereja menjadi gereja sehat yang menuai dan memuridkan.⁴¹ McGavran merumuskan metode penginjilan baru bernama *Harvest Theology* dengan tiga

³⁷ Ibid.

³⁸ Stephanie Roy, “Christian Bioethical Approaches to Gender Reassignment Surgery: Understanding Opposition and Retrieving the Body-Soul Complex,” *Journal of Theological Studies* 2, no. 2 (Mei 2020): 1–15.

³⁹ Van Engen, *The Growth of the True Church: An Analysis of the Ecclesiology of Church Growth Today.*, 460.

⁴⁰ Ibid., 461.

⁴¹ Ibid., 476.

aspek utama; peranan pekerja misi untuk menuai ladang yang sudah menguning, sarana pekerja misi yakni penerapan strategi dan metode misi yang efektif, dan hasil pekerja misi yang merupakan pertumbuhan orang percaya dan pelipat gandaan gereja yang terukur dengan angka.⁴²

Metode *Harvest Theology* adalah metode penginjilan yang tepat untuk diterapkan oleh gereja. Gereja harus secara aktif menjalankan tugas Amanat Agung menjadi *a church who finds* terhadap kaum *transgender* yang belum dilayani tanpa terkecuali.⁴³ *Harvest Theology* mengedepankan gaya komunikasi terbuka dengan metode penginjilan yang disesuaikan dengan kondisi lawan bicara agar tidak merasa digurui atau dihakimi sehingga terbangun rasa aman dan nyaman.⁴⁴ Ketika *transgender* mulai membuka diri kepada penginjil maka akan menjadi momentum untuk dilayani lebih lanjut dengan mengajaknya ke gereja untuk mengenal lebih dekat Tuhan Yesus.

Pengoptimalan Pelayanan Gereja Untuk Pemulihan Transgender

Peran gereja dalam menghadapi isu *transgender* dimulai dengan mengoptimalkan pelayanan gereja dengan mempersiapkan program holistik yang melibatkan tim pemimpin gereja hingga jemaat. Pengoptimalan ini bertujuan; (1) gereja siap bertumbuh dalam kedewasaan iman dan jumlah jiwa; (2) gereja mendorong jemaat untuk melakukan penginjilan; (3) gereja fokus pada pentransformasian dan pemulihan kaum *transgender* dan seluruh jemaat. Rick Warren mengatakan bahwa suatu gereja harus berbenah diri agar siap untuk bertumbuh dan maju.⁴⁵ McGavran berpendapat gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memprioritaskan pembangunan jemaat berkualitas dengan mempersiapkan pondasi iman yang kokoh yang diperoleh dari pengajaran Alkitab yang kontekstual.⁴⁶ Mengoptimalkan pelayanan gereja adalah bentuk dari introspeksi gereja akan kekurangan yang ada dan siap melakukan pembaruan demi kemajuan pelayanan.

⁴² Frans H.M. Silalahi, *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022), 73.

⁴³ Samuel Hutabarat, "Mendorong Pertumbuhan Gereja dengan Merevitalisasi Jemaat Menjadi Penuai," *veritas Lux Mea* 7, no. 2 (2025): 220–35.

⁴⁴ Frans H.M. Silalahi, "Revitalizing Harvest Theology for an Effective Mission Today," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (Desember 2022), 15.

⁴⁵ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 1999), 21.

⁴⁶ Hutabarat, "Mendorong Pertumbuhan Gereja dengan Merevitalisasi Jemaat Menjadi Penuai."

Pertama, konseling untuk pemulihan jemaat. Seiring dengan perubahan jaman, masalah pribadi jemaat semakin kompleks. Kehadiran gereja harus menjadi jawaban atas beban jemaat. Konseling adalah wujud keseriusan gereja dalam membantu, menasihati jemaat mengatasi masalah pribadi atau rumah tangga, dan memberikan rasa aman bagi jemaat untuk mau membagi dan terbuka atas kondisinya.⁴⁷ Konseling lebih bersifat terstruktur, rapi, terencana, dan dapat dimonitor hasilnya dibandingkan gembala yang melayani jemaat yang tiba-tiba ‘curhat’. Tim konseling harus berintegritas, berwawasan luas dalam psikologi, memahami Alkitab, dan memahami perkembangan budaya dan gaya hidup. Akan tetapi disayangkan bahwa tidak semua gereja memberdayakan pelayanan konseling.⁴⁸ Kesulitan yang ditemui adalah tidak semua gereja memiliki hamba Tuhan yang cakap dalam memberikan konseling terutama bila gerejanya kecil. Kekurangan ini dapat disiasati dengan cara gereja-gereja satu denominasi dalam satu wilayah berkolaborasi membentuk tim konseling untuk menolong jemaat dan publik atas masalah hidup.

Gereja yang tidak pernah memberikan konseling untuk pelayanan pelepasan atas trauma akan menghasilkan jemaat yang suam-suam kuku. Oleh karena itu, kegiatan doa puasa adalah penting agar jemaat secara bersama akan saling mendukung dan mendoakan satu sama lain sehingga Roh Kudus diimpartasikan di tengah gereja untuk membawa pelepasan. Dengan aktif melakukan pelayanan konseling, gereja akan fokus membawa jemaatnya mengalami pelepasan dari luka batin, mentransformasikan, dan mendewasakan iman.⁴⁹

Sebagaimana dibahas pada bab awal, trauma adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *transgender*. Merujuk pada *gender dysphoria*, menangani penderita *gender dysphoria* harus fokus pada penyembuhan trauma yang menjadi pemicu seseorang menjadi *transgender*. Kepahitan, perasaan bersalah, dendam, ketakutan, dan sebagainya adalah kunci yang iblis mainkan dalam jiwa *transgender* untuk tidak mengenal kasih Tuhan Yesus. Selain trauma, *transgender* juga mengalami fase ketika mereka menyalahkan Tuhan karena lahir dengan tubuh yang mengalami pergolakan antara identitas diri dan identitas seksual. Menyalahkan Tuhan tidak hanya dialami oleh *transgender* tetapi juga orang-orang yang lahir dengan anggota tubuh yang tidak berfungsi normal atau

⁴⁷ Ledo, “Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.”

⁴⁸ Mongkau, “Pelayanan Pastoral Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada anak.”

⁴⁹ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2010)., 57.

tidak lengkap. Konselor membantu untuk memperbarui pikiran *transgender* dan jemaat (Rom. 12:2) dengan meruntuhkan tembok yang dibangun iblis dalam pikiran (II Kor. 10:5), membawa kembali kepada pengenalan akan Tuhan yang mengasihi setiap manusia (Rom. 8:37-39).

Dalam bagian yang mengulas trauma *transgender*, banyak yang tidak mengalami kedamaian dan perlindungan di dalam rumah sendiri. Keluarga yang otoriter, orangtua yang tidak harmonis atau bercerai, pelecehan seksual oleh keluarga terdekat, diusir, dan sebagainya, adalah masalah-masalah yang membuat seorang *transgender* menjadi kehilangan kepercayaan pada fungsi keluarga. Gereja harus membantu membawa kembali konsep keluarga yang dirancang Tuhan dimana kasih Kristus yang mengikat kesatuan dalam keluarga (Kol. 3:14-15) agar orang tua menanamkan firman Tuhan (Ul. 6:6-7), anak dididik sesuai dengan jalan yang benar (Ams. 22:6), dan anak taat pada orang tua (Ef. 6:1-4) sehingga menghasilkan keluarga yang tunduk pada otoritas Kristus sebagai kepala atas seluruh jemaat Allah (Ef. 5:23). Menyehatkan kembali suatu keluarga ditempuh dengan cara melakukan konseling per keluarga dan mengadakan seminar keluarga bertemakan pernikahan, komunikasi keluarga, budaya dan masalah anak terkini, perekonomian, dan sebagainya.

Kegiatan ini bertujuan untuk: Pertama, penguatan fondasi spiritual dengan mengajarkan kembali nilai iman (Kol. 3:12-13) dan mendorong ibadah keluarga. Kedua, menciptakan keharmonisan rumah tangga dengan membangun kepercayaan terhadap satu dengan lain dan meluangkan waktu untuk berkegiatan bersama (berolahraga, ke gereja, makan). Ketiga, memberi pelayanan praktis yang berkaitan dengan perekonomian seperti membantu mencari pekerjaan, pelayanan kesehatan, atau beasiswa pendidikan. Keluarga yang dipulihkan akan menjadi keluarga kokoh yang membawa dampak positif di tengah masyarakat dan bangsa. Melalui keluarga yang sehat, anak tidak akan hidup dalam trauma dan stigma, serta tercipta pribadi yang bermartabat dan takut akan Tuhan bagi generasi berikut.

Kedua, penginjilan untuk melatih jemaat aktif mencari jiwa. Harus diakui masih ada jemaat yang berpandangan bahwa *transgender* adalah pendosa yang tidak boleh masuk gereja agar doktrin gereja tidak terkontaminasi. Cara pandang ini terbentuk karena iman yang belum dewasa dan wawasan yang tertutup. Cara pandang negatif ini harus diubah dengan mendidik dan mendorong jemaat untuk menginjil dan melayani. Dengan menginjil, mata jemaat akan terbuka terhadap jiwa-jiwa yang memerlukan Kristus tetapi tidak berani datang ke gereja karena takut dihakimi. Kendala yang dihadapi oleh banyak orang Kristen adalah tidak tahu bagaimana caranya menginjil dan kurangnya pengetahuan dasar doktrin Kristen.

Hal ini harus menjadi perhatian serius gereja dengan cara menyiapkan program pelatihan penginjilan bermetode *Harvest Theology* bagi jemaat. Dalam *Harvest Theology*, penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang Kristen untuk menginjil kepada semua orang karena setiap orang harus mendapatkan kesempatan untuk mendengar Kabar Keselamatan.⁵⁰

Ketiga, persiapan seri tema kotbah. Untuk menciptakan perubahan, dimulai dengan membawa perhatian jemaat terhadap kondisi permasalahan yang ada. Kotbah yang berseri diperlukan untuk membangun pemahaman jemaat dan membentuk pola pikir.⁵¹ Kotbah yang dipersiapkan dapat mencakup: makna keluarga, makna tubuh, bagaimana Tuhan mengasihi manusia, mengapa selalu dihantui ketakutan masa lalu, dan sebagainya. Setiap selesai kotbah ditutup dengan *altar call* dan mengundang jemaat untuk berdiskusi dengan konsuler atas masalah dan beban yang dihadapi.

Simpulan

Transgender bertentangan dengan rancangan Tuhan dalam manusia. *Transgender* memiliki trauma masa lalu sehingga gereja harus fokus pada pelayanan holistik dengan memberikan bimbingan konseling. Metode *Harvest Theology* mendorong gereja menjadi *a church who finds* dengan menginjil kepada semua jiwa terutama *transgender* tanpa diskriminasi. Membangun keluarga sehat fokus pada penguatan pondasi spiritual, membangun keharmonisan antar anggota keluarga, dan pelayanan kebutuhan perekonomian dan kesehatan.

Daftar Pustaka

- “Cambridge Dictionary,” t.t. <https://dictionary.cambridge.org/>.
- Ch, Rajnur, dan Afritayeni. “Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru.” *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 10, no. 3 (September 2020): 96–101.
- Crockford, Georgia, Oliver Hawthorne, dan Tamara Leeuwerik. “How Do Transgender Young People Experience Talking About Trauma With Services?” *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 30, no. 3 (2025): 768–82.
- Depret, Davi, dan Mercedes Neto. “Relationship Between Childhood Abuse and Self-harm Among Transvestites and Transgender Women in Rio de Janeiro State 2019-2020.” *Epidemiol. Serv. Saúde* 33, no. 1 (2024): 1–14.

⁵⁰ Silalahi, *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern.*, 2.

⁵¹ Warren, *The Purpose Driven Church.*, 55.

- Dewi, Dwi Indarti Hutami. "Tantangan Pastoral Care bagi Transgender." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (Juni 2019): 1–22.
- Febriani, Erna. "Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual." *Komunikasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 1 (Maret 2020): 30–39.
- "Gender Incongruence and Transgender Health in the ICD." Diakses 17 Agustus 2025. <https://www.who.int/standards/classifications/frequently-asked-questions/gender-incongruence-and-transgender-health-in-the-icd>.
- Hutabarat, Samuel. "Mendorong Pertumbuhan Gereja dengan Merevitalisasi Jemaat Menjadi Penuai." *veritas Lux Mea* 7, no. 2 (2025): 220–35.
- "India Court Recognises Transgender People as Third Gender," 15 April 2014. <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-27031180>.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia," t.t. <https://kbbi.web.id/>.
- Kearns, Shannon T.L. *In the Margins: A Transgender Man's Journey with Scripture*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2022.
- ledo, Jollyanes Petrecia. "Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (Oktober 2024): 2541–3945.
- LGBTIQA+ Glossary of Common Term*. Child Family Community Australia, 2022.
- Lindqvist, Anna, Marie Gustafsson Sendénb, dan Emma A. Renströmc. "What is Gender, Anyway: a Review of the Options for Operationalising Gender." *Pyschology & Sexuality* 12, no. 4 (2021): 332–44.
- Manurung, Stephen Joy Herald, dan Venitta Yuubina. "Gender-Affirming Treatments to Children with Gender Dysphoria: Balancing the Children's Constitutional Rights." *Journal of Southeast Asian Human Rights* 8, no. 1 (Juni 2024): 143–72.
- "Merriam-Webster Dictionary," t.t. <https://www.merriam-webster.com/>.
- Mitchell, Martin, dan Charlie Howarth. *Trans Research Review*. Manchester: National Centre for Social Research, 2019.
- Mongkau, Hendry. "Pelayanan Pastoral Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada anak." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 57–68.
- Rodriguez, Angel Manuel. "Sex-Change Surgery." *Biblical Research Institute* 22 (2018): 1–13.
- Roy, Stephanie. "Christian Bioethical Approaches to Gender Reassignment Surgery: Understanding Opposition and Retrieving the Body-Soul Complex." *Journal of Theological Studies* 2, no. 2 (Mei 2020): 1–15.
- Schnarrs, Phillip W., Armin A. Dorri, dan Joshua B. Rosenberger. "The Sexual and Gender Minority Adverse Childhood Experiences Scale." *American Journal of Preventive Medicine* 65, no. 6 (2023): 1050–58.

- Shahbazi, Hasan, dan M. Moradi Korejan. "An Analysis of the Transformational Leadership Theory." *Journal of Fundamental and Applied Sciences* 8, no. 3 (2016): 452–61.
- Silalahi, Frans H.M. *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022.
- _____. "Revitalizing Harvest Theology for an Effective Mission Today." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (Desember 2022).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2008.
- American Psychological Association. "Understanding Transgender People, Gender Identity and Gender Expression," 9 Maret 2023. <https://www.apa.org/topics/lgbtq/transgender-people-gender-identity-gender-expression>.
- Van Engen, Charles Edward. *The Growth of the True Church: An Analysis of the Ecclesiology of Church Growth Today*. Amsterdam: Rodopi B.V., 1981.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- _____. *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Yazdanpanahi, Zahra, Abed Ebrahimi, dan Neda Badrabadi. "Gender Dysphoria, Its Causes and Symptoms: A Review." *Journal of Health Science and Medical Research* 41, no. 1 (2023): 1–13.